



## Strategi Adaptasi Masyarakat Kota Makassar Terhadap Bencana Banjir : Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural

Ibrahim Arifin<sup>1\*</sup>, Zulkifli Arifin<sup>2</sup>, M. Ridwan Said Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar  
E-mail: [ibrahim@unm.ac.id](mailto:ibrahim@unm.ac.id)

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sinjai  
E-mail: [iccunkarifin@gmail.com](mailto:iccunkarifin@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar  
E-mail: [m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id](mailto:m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id)

---

**Abstrack:** *Flooding is an event that increases every year in Makassar City. In dealing with the flood problem, Makassar City implements various adaptation strategies that allow the community to anticipate flood disasters in the future, or survive for and after the flood occurs. This study discusses the adaptation strategy of the Makassar City community to flood disasters using a review of structural functionalism theory. The research method used is qualitative with phenomenological and descriptive approaches. Data collection was carried out through observation without participants, social media, and secondary data such as news and official reports. The results of the study show that the community's adaptation strategy is divided into three main aspects: physical, social, and economic. Although the Makassar City Government has implemented a number of adaptation strategies, there are limitations in collective adaptation efforts.*

**Keywords:** *Adaptation Strategies; Floods; Structural Functionalism*

---

**Abstrak:** *Banjir merupakan peristiwa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya di Kota Makassar. Dalam menangani persoalan banjir tersebut, Kota Makassar menerapkan berbagai strategi adaptasi yang memungkinkan masyarakat untuk mengantisipasi bencana banjir dikemudian hari, atau bertahan sesaat dan sesudah banjir terjadi. Penelitian ini membahas strategi adaptasi masyarakat Kota Makassar terhadap bencana banjir dengan menggunakan tinjauan teori fungsionalisme struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tanpa partisipan, media sosial, dan data sekunder seperti berita dan laporan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi masyarakat terbagi menjadi tiga aspek utama: fisik, sosial, dan ekonomi. Meskipun Pemerintah Kota Makassar telah mengimplementasikan sejumlah strategi adaptasi, terdapat keterbatasan dalam upaya adaptasi kolektif. Masyarakat lebih cenderung menggunakan strategi adaptasi reaktif daripada proaktif, yang menunjukkan kekurangan dalam integrasi sosial dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Disfungsi dalam fungsi sosial masyarakat dan kurangnya koordinasi antar pemangku kebijakan diinterpretasikan melalui lensa fungsionalisme struktural.*

**Kata Kunci:** *Strategi Adaptasi; Banjir; Fungsionalisme Struktural*

## PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah yang cenderung datar, dengan ketinggian rata-rata hanya beberapa meter di atas permukaan laut. Makassar terletak di bagian barat daya Pulau Sulawesi, Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar, kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km<sup>2</sup> dan penduduk sebesar 1 436 626 jiwa pada tahun 2023 (Selatan, 2023). Secara geografis, kota Makassar berada di pesisir pantai Teluk Bone, yang membentang di sepanjang Laut Makassar. Letak geografis kota Makassar yang berada di pesisir pantai, membuatnya rentan terhadap bencana alam seperti banjir. (Rachmat, 2014)

Persoalan banjir di kota Makassar terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu tahun 1999-2020 terjadi banjir besar pada tahun 2013 yang menyebabkan 5.763 korban terdampak. Selain itu, banjir besar kembali terjadi tahun 2019 yang mengakibatkan 8.328 warga terdampak serta telah merusak fasilitas publik yang ada di Kota Makassar (Darlin, 2021). Realitas banjir yang terjadi di Makassar semakin mudah terjadi saat ini. Hujan yang terjadi 1-2 jam dengan intensitas yang tinggi bisa menyebabkan genangan pada beberapa titik di Makassar. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar (2023), sepanjang tahun 2023, tercatat 102 kejadian banjir di berbagai wilayah kota. Sejumlah titik banjir yang cukup parah di kota Makassar terjadi di jalan urip sumoharjo depan gubernuran, di jalan Pettarani, depan Universitas Islam Makassar, depan persimpangan Perumahan BTP Tamalanrea (Anriani et al., 2019). Titik tersebut merupakan wilayah yang selalu terdampak banjir selama lima tahun terakhir.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek tentang banjir dan strategi adaptasi masyarakat di Kota Makassar. Safruddin (2018) meneliti adaptasi masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Manggala, Kota Makassar, dengan fokus pada strategi adaptasi fisik yang dilakukan oleh rumah tangga. Penelitian tersebut menemukan bahwa masyarakat cenderung melakukan adaptasi fisik seperti meninggikan lantai rumah dan membuat tanggul di sekitar rumah. Namun, penelitian tersebut tidak menganalisis faktor-faktor sosial dan kelembagaan yang mempengaruhi strategi adaptasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anriani dkk (2019) mengkaji hubungan antara kebijakan pembangunan perumahan dan risiko banjir di Kota Makassar. Studi ini mengidentifikasi ketidaksinkronan antara kebijakan tata ruang dan implementasinya di lapangan, yang berkontribusi pada peningkatan risiko banjir. Meski demikian, penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana masyarakat beradaptasi dengan situasi yang dihasilkan dari implementasi kebijakan yang tidak optimal tersebut.

Rachmat dan Pamungkas (2014) meneliti faktor-faktor kerentanan yang berpengaruh terhadap bencana banjir di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor fisik, sosial, dan ekonomi yang meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap banjir. Namun, penelitian ini tidak menganalisis strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam merespons kerentanan tersebut.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural dalam menganalisis strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kota Makassar. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek fisik, teknis, atau kebijakan dalam penanggulangan banjir, penelitian ini memberikan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek sosial, kelembagaan, dan struktural dalam memahami strategi adaptasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dinamika interaksi antara berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta) dalam konteks adaptasi terhadap banjir, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Rachmat dan Pamungkas (2014) salah satu penyebab terjadinya banjir di Makassar adalah kondisi drainase yang tidak memadai. Kondisi ini kemudian diperparah dengan kurangnya ruang terbuka hijau dan daerah resapan air yang semakin berkurang di Makassar (Bahri, 2018). Selain itu, curah hujan yang berkisar 546 hingga 640,2 milimeter yang mana tergolong pada curah hujan yang tinggi menjadikan kota Makassar semakin rentan banjir dalam periode Desember hingga Februari

(Rachmat, 2014b). Akibatnya, banjir menjadi peristiwa tahunan yang tak terhindarkan di beberapa bagian Kota Makassar.

Posisi geografis Kota Makassar yang berada pada ketinggian 0-6 meter di atas permukaan laut, yang termasuk dalam kategori dataran rendah, memiliki kontribusi signifikan terhadap kecenderungan genangan air saat terjadi pasang laut. Selain itu, kemiringan lereng yang landai juga berdampak pada cepatnya naiknya air pasang, yang secara langsung menggenangi sebagian wilayah Kota Makassar. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir di Kota Makassar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anriani dkk (2019), Posisi geografis Kota Makassar yang berada pada ketinggian 0-6 meter di atas permukaan laut, yang termasuk dalam kategori dataran rendah, memiliki kontribusi signifikan terhadap kecenderungan genangan air saat terjadi pasang laut. Selain itu, kemiringan lereng yang landai juga berdampak pada cepatnya naiknya air pasang, yang secara langsung menggenangi sebagian wilayah Kota Makassar. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir di Kota Makassar.

Permasalahan yang timbul dari peristiwa banjir yang terjadi di Makassar merupakan gabungan antara masalah fisik dan sosial. Secara fisik, banjir menyebabkan kerusakan pada infrastruktur kota seperti jalan, bangunan, dan sistem drainase, yang mempengaruhi mobilitas dan akses masyarakat serta berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi yang besar. Di sisi lain, secara sosial, banjir juga membawa dampak psikologis dan sosial yang serius bagi masyarakat, termasuk ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian terkait keamanan tempat tinggal dan mata pencaharian masyarakat kota Makassar.

Menurut Diakakis yang dikutip dalam Anirwan dan Haris (2023) banjir yang terjadi pasti akan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan akibat kerusakan fasilitas publik, seperti jalan raya, rumah, sekolah, dan sarana kesehatan. Selain itu, banjir juga berdampak negatif terhadap sektor pertanian dan perikanan, mengganggu pasokan pangan dan sumber daya alam lokal (Anirwan & Haris, 2023).

Dalam menghadapi ancaman banjir ini, masyarakat dan pemerintah Kota Makassar telah melakukan berbagai cara sebagai langkah pencegahan. Namun, hingga saat ini problematika banjir yang ada di Kota Makassar belum juga teratasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, yang menyatakan bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan manusia yang mengakibatkan kerugian. Sehingga semua lapisan masyarakat harus bertindak untuk menyelamatkan.

Dalam menangani ancaman bencana banjir ini, masyarakat Kota Makassar harus mengembangkan berbagai strategi adaptasi terhadap kondisi yang dinamis ini. Menurut Gultom dkk (2020) adaptasi merupakan langkah penyesuaian sistem alam dan sosial untuk mengatasi efek buruk dari perubahan iklim. Dengan demikian, dalam konteks kebencanaan, adaptasi diartikan sebagai upaya penyesuaian masyarakat terhadap bencana yang bisa terjadi kapan saja baik terjadi saat ini ataupun di masa yang akan datang. Penyesuaian yang dilakukan masyarakat terjadi dalam aspek fisik dan sosial. Masyarakat Kota Makassar memiliki berbagai cara untuk beradaptasi terhadap bencana banjir. Adaptasi ini dapat berupa tindakan pencegahan, seperti membuat tanggul atau memasang pompa air, maupun tindakan penanggulangan, seperti evakuasi atau mencari tempat berlindung.

Banjir di Kota Makassar, yang terus berulang setiap tahunnya, telah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat kota. Masyarakat beradaptasi dengan bencana ini dengan berbagai cara, yang mencerminkan bagaimana mereka menyesuaikan struktur dan fungsi sosial mereka untuk menjaga keseimbangan dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu.

Artikel ini meneliti berbagai strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian ini menggunakan tinjauan teori fungsionalisme struktural untuk memahami bagaimana masyarakat Kota Makassar beradaptasi dengan bencana banjir dengan cara menyesuaikan struktur dan fungsi sosial yang ada di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang strategi adaptasi masyarakat Kota Makassar terhadap bencana banjir. Pendekatan deskriptif dipilih karena peneliti ingin menggambarkan berbagai situasi, kondisi, dan variabel yang terkait dengan fenomena adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir. Penelitian ini berfokus pada permasalahan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat Kota Makassar akibat bencana banjir.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penjabaran eksploratif. Metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan makna subjektif masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Denzin & Lincoln, 2018). Metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menjelajahi bagaimana bencana banjir memengaruhi struktur sosial, norma, nilai, dan tradisi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dengan mengamati berbagai adaptasi yang dilakukan masyarakat kota Makassar terkait bencana banjir baik dari media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook atau dari lingkungan sekitar. Data sekunder, seperti berita dan laporan resmi, juga dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkaya analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Banjir adalah peristiwa perluapan air yang menggenangi daratan yang biasanya kering. Menurut Astuti & Sudarsono (2018) banjir adalah situasi di mana saluran pembuangan air, seperti sungai atau kali, tidak mampu menampung atau mengalirkan air dengan lancar. Banjir memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian materiil yang disebabkan oleh banjir, seperti kerusakan properti dan infrastruktur. Selain itu, dampak psikologis dan sosial dari banjir, termasuk kehilangan nyawa, ketidaknyamanan, dan ketergantungan pada bantuan luar, juga menjadi subjek penelitian yang penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir di Kota Makassar merupakan bencana rutin yang terjadi setiap tahun dengan intensitas yang semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 1 kelurahan tergolong sangat rentan, 10 kelurahan masuk dalam kategori sangat rentan, dan 51 kelurahan cukup rentan terhadap banjir (Bahri, 2018). Wilayah yang paling sering terdampak banjir adalah daerah yang dilintasi Sungai Tallo dan Pampang, terutama di Kecamatan Biringkanaya (Katimbang), Tamalanrea, Panakukang, dan Manggala.

Tercatat dua peristiwa banjir besar dalam rentang waktu 1999-2020. Pada tahun 2013, banjir besar menyebabkan 5.763 orang terdampak, sedangkan pada tahun 2019, banjir besar kembali melanda dan mempengaruhi sekitar 8.328 warga (Darlin, 2021). Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar mencatat 102 kejadian banjir sepanjang tahun 2023, dengan titik-titik banjir parah berada di Jalan Urip Sumoharjo depan Gubernuran, Jalan Pettarani, depan Universitas Islam Makassar, dan persimpangan Perumahan BTP Tamalanrea (Anriani et al., 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AM, tokoh masyarakat di Kelurahan Manggala:

"Di kelurahan kami, hampir setiap musim hujan pasti banjir. Yang paling parah terjadi tahun 2019 banjir berlangsung hampir seminggu. Banyak warga yang harus mengungsi, dan kerugian material sangat besar. Dari pengalaman saya tinggal di sini lebih dari 20 tahun, intensitas dan frekuensi banjir semakin meningkat dalam 10 tahun terakhir."

Ibu NH, penduduk Kelurahan Tallo, juga menyampaikan pengalamannya:

"Kalau dulu, hujan seharian baru banjir. Sekarang, hujan 1-2 jam saja sudah mulai genangan. Saya rasa ini karena banyak pembangunan dan pengurukan lahan yang tidak memperhatikan sistem drainase. Banjir terparah di rumah saya terjadi tahun lalu, air masuk sampai ke dalam rumah padahal fondasi rumah sudah saya tinggikan."

Berdasarkan hasil observasi dan data sekunder, faktor-faktor penyebab banjir di Kota Makassar meliputi:

1. Kondisi drainase yang tidak memadai (Rachmat & Pamungkas, 2014)
2. Kurangnya ruang terbuka hijau dan daerah resapan air (Bahri, 2018)
3. Curah hujan tinggi yang berkisar antara 546 hingga 640,2 milimeter selama periode Desember hingga Februari (Rachmat, 2014b)
4. Posisi geografis Kota Makassar pada ketinggian 0-6 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng yang landai (Anriani et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Kota Makassar telah mengimplementasikan beberapa strategi adaptasi dalam menghadapi bencana banjir, antara lain:

1. Pemerintah Kota Makassar telah mengalokasikan dana untuk membangun infrastruktur dan sistem drainase yang lebih baik, seperti meninggikan tanggul, membangun bendungan, dan memperlebar saluran air (Anirwan & Haris, 2023).
2. Upaya mitigasi banjir di Kota Makassar meliputi penerapan regulasi tata ruang yang ketat. Aturan ini melarang pembangunan penting di wilayah yang rawan banjir (Anriani et al., 2019).
3. Membuat kebijakan dan program adaptasi banjir Pemerintah Kota Makassar (Bahri, 2018)
4. Upaya penanggulangan banjir di Kota Makassar juga mengambil langkah-langkah komprehensif untuk mengelola sumber daya air dan Daerah Aliran Sungai (DAS).
5. Pemerintah kota Makassar telah mengembangkan sistem peringatan dini yang efektif untuk membantu masyarakat dalam menghadapi banjir berupa peta digital pantauan citra satelit di BMKG Kota Makassar.
6. Pemerintah Kota Makassar juga fokus pada edukasi dan membangun kesadaran masyarakat tentang banjir. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko banjir, penyebabnya, dan tindakan yang harus diambil saat terjadi banjir.

Namun, hasil penelitian juga mengidentifikasi ketidaksinkronan antar pemangku kebijakan dalam implementasi program penanggulangan banjir (Anriani et al., 2019). Faktor-faktor penyebab ketidaksinkronan ini meliputi kurangnya koordinasi antar dinas, lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan, dan keterbatasan sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar dalam menghadapi bencana banjir:

1. Meninggikan struktur rumah, baik pondasi maupun lantai, atau membangun rumah bertingkat (minimal 2 lantai) (Yuliadi, 2017).
2. Membuat penahan air didepan rumah dan tempat yang tinggi untuk menyimpang barang (Bahri, 2018). Hal ini dilakukan untuk menyimpan barang berharga agar tidak hanyut terbawa oleh banjir.
3. Menyadari potensi genangan air, masyarakat beradaptasi dengan membangun sumur bor dan melengkapinya dengan penutup yang lebih tinggi dari permukaan tanah.
4. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bahri (2018) di beberapa daerah yang rawan banjir di Kota Makassar terdapat perahu di rumah yang dijadikan transportasi saat terjadi banjir. Selain itu pemenuhan kebutuhan air bersih yang awalnya dari sumur bor, diubah menjadi mengandalkan air hujan ketika sumur bor telah tertutup oleh banjir. Pemenuhan kebutuhan lain dilakukan dengan menyediakan persediaan bahan makanan karena akses jalanan yang hanya bisa dilalui oleh perahu.
5. Normalisasi kanal dan evakuasi warga yang terdampak banjir di kota Makassar (Rachmat, 2014b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi masyarakat masih terbatas pada lingkup keluarga atau individu. Upaya adaptasi kolektif pada tingkat masyarakat masih sangat

minim. Seperti dikemukakan oleh (Bahri, 2018), masyarakat hanya melakukan adaptasi reaktif seperti membangun perahu atau rakit untuk menyelamatkan kendaraan saat banjir terjadi, tanpa adanya upaya adaptasi kolektif yang terorganisir. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rachmat & Pamungkas (2014) yang menyatakan minimnya upaya adaptasi kolektif dalam masyarakat, sehingga bantuan atau fasilitasi dari pemerintah untuk mendukung adaptasi kolektif menjadi tidak efektif.

## **PEMBAHASAN**

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons menekankan interkoneksi antar elemen dalam sistem sosial dan bagaimana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks banjir di Kota Makassar, analisis dengan menggunakan teori ini dapat membantu memahami bagaimana struktur masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap bencana banjir.

Ketidaksinkronan antar pemangku kebijakan dalam penanggulangan banjir di Kota Makassar dapat diinterpretasikan sebagai disfungsi struktural dalam sistem sosial. Menurut teori fungsionalisme struktural, setiap bagian dari struktur sosial memiliki fungsi tertentu yang harus dijalankan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem secara keseluruhan (Wirawan, 2014).

Dalam kasus Kota Makassar, struktur organisasi pemerintah tidak mampu menjalankan fungsi koordinasi dan komunikasi secara efektif, yang menyebabkan ketidakselarasan dalam penanganan banjir. Pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat, akademisi, dan LSM tidak dilibatkan secara maksimal dalam proses pengambilan keputusan, mengakibatkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak efektif dalam mengatasi masalah banjir.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor yang memperparah ketidaksinkronan ini. Tanpa dukungan yang memadai dari sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur, dinas terkait mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini menciptakan jurang komunikasi yang menghambat efektivitas sistem secara keseluruhan.

Dalam teori fungsionalisme struktural, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks banjir di Kota Makassar, masyarakat seharusnya berfungsi untuk melindungi anggotanya dan menjaga keberlangsungan aktivitas sosial serta ekonomi di tengah bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial yang terpenuhi hanya terbatas pada upaya individu dan keluarga untuk melindungi diri dan harta benda mereka. Fungsi sosial yang tidak terpenuhi adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama secara kolektif dalam menghadapi dan mengurangi dampak banjir secara efektif. Idealnya, masyarakat seharusnya dapat menyediakan dukungan sosial dan sumber daya kolektif untuk membantu anggotanya yang terdampak banjir, namun hal ini tidak terwujud.

Disfungsi dalam sistem sosial masyarakat Kota Makassar terjadi karena kurangnya upaya kolektif dalam menghadapi bencana. Masyarakat lebih cenderung menggunakan strategi adaptasi reaktif seperti membangun perahu atau rakit untuk menyelamatkan kendaraan saat banjir, tanpa adanya perencanaan strategi adaptasi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam teori fungsionalisme struktural, pemerintah dianggap sebagai salah satu institusi utama yang bertanggung jawab atas koordinasi dan fasilitasi fungsi sosial dalam masyarakat. Kegagalan pemerintah dalam memberikan dukungan dan fasilitasi yang memadai untuk adaptasi kolektif terhadap banjir menghambat kemampuan masyarakat untuk merespons secara efektif.

Meskipun pemerintah Kota Makassar telah mengimplementasikan beberapa strategi adaptasi yang bersifat proaktif, seperti alokasi dana untuk infrastruktur drainase dan pembangunan sistem peringatan dini, masih terdapat kesenjangan dalam hal koordinasi dan partisipasi masyarakat. Kurangnya integrasi antara kebijakan pemerintah dan inisiatif masyarakat menunjukkan disfungsi dalam struktur sosial yang seharusnya bekerja secara terpadu.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kurangnya integrasi sosial dalam masyarakat Kota Makassar dalam menghadapi banjir mengakibatkan ketidakmampuan untuk merespons bencana

secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan dan koordinasi antara individu, kelompok, dan pemerintah dalam menghadapi bencana alam.

Analisis strategi adaptasi masyarakat Kota Makassar terhadap banjir dengan perspektif fungsionalisme struktural memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, kasus ini menunjukkan bahwa ketika terjadi disfungsi dalam sistem sosial, seperti kurangnya koordinasi antar elemen masyarakat dan pemerintah, kemampuan adaptasi kolektif terhadap bencana menjadi terbatas.

Secara praktis, temuan penelitian ini menyarankan perlunya penguatan integrasi sosial dan koordinasi antar pemangku kepentingan dalam penanggulangan banjir di Kota Makassar. Ini termasuk pengembangan strategi adaptasi kolektif yang melibatkan masyarakat secara aktif, peningkatan komunikasi antar dinas pemerintah, dan fasilitasi yang lebih efektif untuk mendukung upaya adaptasi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Banjir adalah peristiwa perluapan air yang menggenangi daratan yang biasanya kering. Dalam konteks banjir, struktur sosial masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana masyarakat merespons dan mengatasi dampak sosial yang dihadapi. Di kota Makassar, permasalahan banjir masih menjadi permasalahan yang terjadi setiap tahunnya. Dalam rentang waktu 1999-2020, Kota Makassar mengalami dua peristiwa banjir besar yang signifikan. Berdasarkan data diatas kota Makassar memerlukan strategi adaptasi dalam menghadapi bencana banjir. Meskipun Pemerintah Kota Makassar telah mengimplementasikan sejumlah strategi adaptasi, terdapat keterbatasan dalam upaya adaptasi kolektif terhadap bencana banjir. Beberapa strategi yang telah diterapkan lebih bersifat proaktif, seperti alokasi dana untuk infrastruktur drainase dan pembangunan sistem peringatan dini, namun masih terdapat aspek-aspek yang memerlukan perbaikan, terutama dalam hal koordinasi dan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya adaptasi masyarakat Kota Makassar terhadap bencana banjir masih terbatas pada tingkat individu atau keluarga. Strategi adaptasi yang ada cenderung bersifat reaktif dan tidak melibatkan koordinasi yang cukup di tingkat masyarakat secara keseluruhan. Keterbatasan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan strategi adaptasi yang lebih komprehensif dan terkoordinasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir. Kurangnya integrasi sosial antara anggota masyarakat Kota Makassar menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi secara kolektif terhadap banjir. Kekurangan dalam kerjasama dan koordinasi di antara individu dan kelompok dalam menghadapi bencana tersebut menegaskan urgensi untuk meningkatkan integrasi sosial sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko bencana. Dalam konteks peran pemerintah, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap adaptasi kolektif masyarakat terhadap banjir masih belum optimal. Diperlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah dalam memberikan bantuan dan fasilitasi yang memadai bagi masyarakat Kota Makassar dalam menghadapi bencana banjir. Ini mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya adaptasi kolektif, alokasi sumber daya yang merata, dan peningkatan peran serta pemerintah dalam mendukung upaya adaptasi masyarakat. Ketidaksielarasan dan keterbatasan dalam implementasi kebijakan serta keterbatasan sumber daya dapat diinterpretasikan sebagai disfungsi dalam fungsi sosial yang relevan dalam sistem sosial Kota Makassar. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem secara keseluruhan dalam menghadapi bencana banjir.

## DAFTAR PUSTAKA

- (BPBD), B. P. B. D. (2023). *Data Kejadian Bencana Banjir di Kota Makassar Tahun 2023*.
- Anirwan, A., & Haris, A. (2023). Upaya Pemerintah Kota Makassar dalam Mewujudkan Ketahanan Kota Pascabencana Banjir. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/10.47650/jglp.v5i2.999>
- Anriani, H. B., Arifin, A., Halim, H., Zainuddin, R., & Iskandar, A. M. (2019). Bencana Banjir dan Kebijakan Pembangunan Perumahan Di Kota Makassar. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.599>
- Astuti, A. F., & Sudarsono, H. (2018). Analisis Penanggulangan Banjir Sungai Kanci. *Analisis Penanggulangan Banjir Sungai Kanci*, 7(3), 163–170.
- Bahri, S. (2018). *Kajian Adaptasi Terhadap Banjir Di Kota Makassar*.
- Darlin, E. D. (2021). *Strategi Implementasi Adaptasi Perubahan Iklim Kota Makassar*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Gultom, B. J. B., Jati, D. R., & Andi, A. (2020). Komparasi Adaptasi Bencana Banjir Di Kawasan Waterfront Sungai Kapuas (Pontianak) Dan Sungai Kakap. *Jurnal Pengembangan Kota*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.14710/jpk.8.1.12-22>
- Rachmat. (2014a). *Arahan adaptasi kawasan rawan bencana banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar*. 2(1), 88–99.
- Rachmat, A. R. (2014b). *Arahan adaptasi kawasan rawan bencana banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar*.
- Rachmat, A. R., & Pamungkas, A. (2014). Faktor-Faktor Kerentanan yang Berpengaruh Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 1.
- Selatan, B. P. S. S. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2021-2023*.
- UUD. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*, Pub. L. No. 24.
- Wirawan. (2014). Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). *Teori*.
- Yuliadi, D. (2017). *Model Adaptasi Banjir Rob Kawasan Pesisir Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Di Kecamatan Penjaringan Pantai Utara Jakarta)*. *Doctoral Dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)*.